

BEST PRACTICE ACCOUNTING SEBAGAI PILAR GOOD GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Imelia Sahda Salsabilla¹, Putri Durotul Aniqoh², M. Thoriq Aziz³, Abdul Wahid⁴
^{1,2,3,4} UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 25031380024@student.walisongo.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2488>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 11 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 20 June 2026

Keywords:

Best Practice Accounting
Good Governance
Financial Management

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of accounting best practices as a pillar of good governance in the financial management of educational foundations in Semarang. The focus of the study includes the application of accounting practices in the financial management of educational institutions, the implementation of the principles of transparency, accountability, and efficiency, supporting and inhibiting factors in the implementation of accounting best practices, and their impact on the quality of financial governance of educational institutions. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The research participants were the heads of the foundations. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of accounting best practices is carried out through the preparation of planning-based budgets, routine recording of financial transactions, preparation of periodic financial reports, and strengthening a more structured financial administration system. The principles of good governance are realized through transparency of financial reports, accountability for the use of funds, and efficient management of school budgets. The main supporting factors include the commitment of foundation leaders, a culture of organizational cooperation, and awareness of public accountability, while inhibiting factors include limited human resources, low digital skills, and an administration system that is not yet fully integrated.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan best practice accounting sebagai pilar good governance dalam pengelolaan keuangan yayasan pendidikan di Semarang. Fokus penelitian meliputi penerapan praktik accounting dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan, implementasi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi, faktor pendukung dan penghambat penerapan best practice accounting, serta dampaknya terhadap kualitas tata kelola keuangan lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian yaitu ketua yayasan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan best practice accounting dilakukan melalui penyusunan anggaran berbasis perencanaan, pencatatan transaksi keuangan secara rutin, penyusunan laporan keuangan periodik, serta penguatan sistem administrasi keuangan yang lebih terstruktur. Prinsip good governance diwujudkan melalui transparansi laporan keuangan, akuntabilitas penggunaan dana, dan efisiensi pengelolaan anggaran sekolah. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pimpinan yayasan, budaya kerja sama organisasi, dan kesadaran akuntabilitas publik, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kemampuan digital, dan sistem administrasi yang belum sepenuhnya terintegrasi.

Kata kunci: Best Practice Accounting, Good Governance, Pengelolaan Keuangan

PENDAHULUAN

Fenomena pengelolaan keuangan lembaga pendidikan dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu strategis yang mendapatkan perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah meningkatnya tuntutan transparansi publik dan akuntabilitas lembaga pendidikan, praktik pengelolaan keuangan tidak lagi dipandang sekadar aktivitas administratif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen penting dalam membangun tata kelola lembaga yang profesional, kredibel, dan berkelanjutan (Hutasoit, 2026). Organisasi pendidikan dituntut menerapkan sistem *accounting* yang akurat, transparan, dan berbasis *good governance* untuk mencegah penyalahgunaan anggaran serta meningkatkan efektivitas pelayanan Pendidikan (London, 2021). Laporan dari (Mangkuwinata, 2025) dalam bukunya "*Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Strategi Dan Model Dalam Meningkatkan Mutu*" menunjukkan bahwa lemahnya tata kelola keuangan menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas layanan pendidikan di berbagai negara berkembang, terutama pada lembaga pendidikan berbasis yayasan yang sering menghadapi keterbatasan sistem pengawasan internal. Di Indonesia, persoalan pengelolaan dana pendidikan masih sering dikaitkan dengan lemahnya akuntabilitas, keterbukaan laporan keuangan, ketidaksesuaian penggunaan anggaran, serta rendahnya literasi *accounting* pengelola lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) menjelaskan bahwa banyak lembaga pendidikan belum memiliki standar sistem pelaporan keuangan yang terintegrasi sehingga menyebabkan lemahnya kontrol terhadap penggunaan dana pendidikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik *accounting* yang baik belum sepenuhnya menjadi budaya organisasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam teori *Good Governance* dalam penelitian Fitrianti, L. (2025), mengatakan bahwa transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi merupakan prinsip utama yang harus diwujudkan dalam tata kelola lembaga publik maupun lembaga sosial pendidikan. Oleh karena itu, penerapan *best practice accounting* menjadi sangat penting sebagai mekanisme penguatan tata kelola keuangan lembaga pendidikan agar mampu menciptakan kepercayaan publik, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis yayasan di era modern yang semakin kompetitif.

Kajian mengenai pengelolaan keuangan lembaga pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pengaruh sistem *accounting* terhadap efektivitas anggaran, tingkat efisiensi biaya pendidikan, dan pengaruh audit internal terhadap kualitas laporan keuangan lembaga pendidikan sehingga belum banyak menggali dinamika implementasi praktik *accounting* dalam kehidupan organisasi lembaga Pendidikan. Penelitian Sari dan Hidayat (2024) menegaskan bahwa studi tentang tata kelola keuangan pendidikan masih minim mengeksplorasi proses implementasi secara mendalam, sementara penelitian Pratama dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa lemahnya sistem kontrol internal dan rendahnya penerapan standar *accounting* menyebabkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan menjadi kurang efektif. Selain itu, penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan swasta masih menghadapi hambatan dalam implementasi *accounting* berbasis digital akibat keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, dan budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung transparansi keuangan. Dalam lembaga pendidikan, pengelolaan keuangan yang tidak transparan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap yayasan pendidikan karena lembaga tersebut mengelola dana masyarakat, bantuan pemerintah, dan kontribusi wali murid yang harus dipertanggungjawabkan secara terbuka. Oleh sebab itu, penerapan *best practice accounting* menjadi bagian penting dalam mendukung prinsip *good governance* yang menekankan

transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan keterbukaan dalam tata kelola organisasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji *best practice accounting* sebagai pilar utama *good governance*. Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis mendalam mengenai praktik accounting tidak hanya sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai bagian dari proses tata kelola organisasi yang membentuk transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan pendekatan kuantitatif dan berorientasi pada pengukuran efektivitas sistem, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi *best practice accounting* secara kontekstual dalam lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian tata kelola keuangan pendidikan berbasis *good governance* sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan budaya transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas pengelolaan keuangan lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *best practice accounting* dalam pengelolaan keuangan yayasan pendidikan di Semarang, mengidentifikasi implementasi prinsip *good governance* yang meliputi transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam sistem pengelolaan keuangan lembaga pendidikan, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan *best practice accounting* sebagai pilar tata kelola lembaga yang baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak penerapan praktik accounting yang baik terhadap kualitas tata kelola keuangan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi yayasan pendidikan dalam meningkatkan sistem pengelolaan keuangan yang profesional, transparan, dan akuntabel. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu kepala sekolah, bendahara, pengelola yayasan, serta stakeholder pendidikan dalam membangun budaya organisasi yang mendukung *good governance*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan dan accounting sektor publik, khususnya dalam memahami praktik tata kelola keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan Pendidikan. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah penelitian tentang *good governance* dalam pendidikan sekaligus menjadi referensi empiris bagi pengembangan model pengelolaan keuangan pendidikan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan lembaga pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan *best practice accounting* sebagai pilar *good governance* dalam pengelolaan keuangan yayasan pendidikan di Semarang. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi proses, pengalaman, interaksi sosial, serta dinamika pengelolaan keuangan yang terjadi secara nyata dan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai praktik transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam tata kelola keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Menurut Creswell dan Poth (2022), studi kasus merupakan strategi penelitian yang efektif untuk menelaah suatu sistem sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang detail dari berbagai sumber informasi. Penelitian ini dilaksanakan di yayasan pendidikan di Kota Semarang dengan fokus pada sistem pengelolaan keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa yayasan pendidikan memiliki

kompleksitas tata kelola keuangan yang melibatkan pengurus yayasan dan bendahara umum. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11–18 Mei 2026 sebagai tahap intensif pengumpulan data lapangan. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung terhadap praktik accounting dan tata kelola keuangan lembaga pendidikan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai praktik pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Wawancara digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki informan terkait implementasi *best practice accounting* dalam tata kelola keuangan yayasan pendidikan. Model wawancara ini memungkinkan peneliti memiliki pedoman pertanyaan utama sekaligus memberikan ruang fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan pengurus Yayasan dan bendahara umum mengenai praktik transparansi laporan keuangan, bentuk pertanggungjawaban penggunaan dana, mekanisme pengawasan, efisiensi penggunaan anggaran, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan sistem accounting lembaga pendidikan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas administrasi dan pengelolaan keuangan di lingkungan yayasan pendidikan. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata terkait proses pencatatan keuangan, penggunaan sistem administrasi, interaksi antaraktor, dan implementasi prinsip good governance. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan dokumen seperti laporan keuangan sekolah, RAPBS, arsip penggunaan dana, notulen rapat keuangan, struktur organisasi pengelolaan keuangan, dan dokumen administrasi lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dengan cara memilih, memusatkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai *best practice* akuntansi dan *good governance* dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses kategorisasi terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema seperti transparansi, akuntabilitas, efisiensi, praktik akuntansi, sistem pengawasan, dan faktor penghambat serta pendukung penerapan tata kelola keuangan. Selanjutnya tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan deskripsi tematik agar hubungan antar data lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Penyajian data membantu peneliti mengidentifikasi pola, hubungan sosial, serta dinamika implementasi tata kelola yang baik dalam pengelolaan keuangan yayasan pendidikan. Tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final pada tahap awal, tetapi terus dilakukan melalui pengumpulan data tambahan dan pengecekan ulang terhadap temuan lapangan. Model analisis interaktif Miles dan Huberman dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis data secara simultan dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020), model analisis interaktif memberikan sedikit manfaat bagi peneliti kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui proses interpretasi yang sistematis dan berulang. Dengan demikian, penggunaan model ini diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan lembaga pendidikan berbasis *good governance* di yayasan pendidikan Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Best Practice Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *best practice accounting* di yayasan pendidikan di Semarang dilakukan melalui proses pengelolaan keuangan yang terstruktur dan berbasis perencanaan. Sistem pengelolaan tersebut dimulai dari penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penggunaan dana lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, RAPBS disusun melalui musyawarah internal yang melibatkan pihak yayasan dan pengelola sekolah guna memastikan setiap program memiliki alokasi anggaran yang jelas dan sesuai dengan prioritas kebutuhan pendidikan. Pengelolaan keuangan dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan anggaran agar penggunaan dana lebih terarah dan mampu menghindari pemborosan anggaran di luar kebutuhan utama lembaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik accounting tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian organisasi dalam menjaga stabilitas keuangan lembaga pendidikan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa perencanaan anggaran menjadi pedoman utama dalam pengeluaran dana operasional, pengadaan sarana pendidikan, kegiatan akademik, dan kebutuhan administrasi sekolah. Dalam perspektif teori *Good Governance*, penyusunan anggaran berbasis perencanaan mencerminkan adanya upaya menciptakan tata kelola keuangan yang lebih transparan, efektif, dan efisien. Selain itu, proses perencanaan anggaran juga menjadi sarana penguatan koordinasi organisasi karena melibatkan komunikasi antara pihak yayasan dan pengelola sekolah dalam menentukan arah kebijakan keuangan lembaga pendidikan secara kolektif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik pencatatan transaksi keuangan dilakukan secara rutin sebagai bentuk implementasi *best practice accounting* di lingkungan yayasan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara yayasan, setiap pemasukan dan pengeluaran dana dicatat dalam buku kas umum dan dilengkapi dengan bukti transaksi seperti nota, kuitansi, dan dokumen pendukung lainnya. Sistem pencatatan tersebut bertujuan menjaga ketertiban administrasi serta mempermudah proses evaluasi dan pengawasan penggunaan dana sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah memiliki format administrasi keuangan yang cukup sistematis, meliputi laporan pemasukan dana, laporan pengeluaran, rekapitulasi pembayaran, dan arsip penggunaan anggaran kegiatan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sebagian proses pencatatan masih dilakukan secara semi-manual sehingga menyebabkan pekerjaan administrasi menjadi lebih lambat dan rentan terhadap kesalahan pencatatan data. Berdasarkan informasi yang disampaikan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi accounting digital menjadi salah satu hambatan utama dalam optimalisasi sistem pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam sistem accounting lembaga pendidikan belum berjalan secara optimal. Dalam perspektif *Good Governance*, keteraturan pencatatan administrasi menjadi bagian penting dalam membangun akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Dengan demikian, praktik pencatatan keuangan menunjukkan adanya upaya institusional dalam membangun budaya akuntabilitas melalui sistem administrasi yang lebih tertata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain pencatatan transaksi, penelitian ini menemukan bahwa penyusunan laporan keuangan periodik menjadi bagian penting dalam penerapan *best practice accounting* di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan

bendahara yayasan, laporan keuangan disusun secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan dana kepada pihak yayasan dan pengelola sekolah. Laporan tersebut mencakup rincian pemasukan, pengeluaran, saldo keuangan, serta dokumentasi penggunaan dana kegiatan sekolah. Penyusunan laporan keuangan memiliki fungsi strategis dalam proses evaluasi dan pengawasan pengelolaan dana pendidikan agar penggunaan anggaran tetap sesuai dengan tujuan lembaga. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya laporan pertanggungjawaban kegiatan, laporan kas bulanan, dan arsip administrasi keuangan yang tersimpan secara sistematis di lembaga pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa penyampaian laporan keuangan kepada pihak terkait belum sepenuhnya dilakukan secara terbuka dan terjadwal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan dan bendahara yayasan, penyampaian informasi penggunaan dana biasanya hanya dilakukan pada forum tertentu sehingga distribusi informasi keuangan belum berjalan secara rutin kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi transparansi keuangan masih memerlukan penguatan dalam aspek komunikasi organisasi dan distribusi informasi. Dalam perspektif Good Governance, transparansi laporan keuangan menjadi elemen penting dalam menciptakan kepercayaan publik dan memperkuat kualitas tata kelola lembaga pendidikan berbasis yayasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan sistem administrasi keuangan yang mulai terstruktur memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengelolaan dana lembaga pendidikan. Berdasarkan observasi lapangan, lembaga pendidikan telah memiliki pembagian tugas yang cukup jelas antara pengurus yayasan, bendahara yayasan, dan pengelola administrasi sekolah dalam proses pengelolaan keuangan. Pembagian peran tersebut membantu memperjelas mekanisme pengawasan dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam penggunaan anggaran sekolah. Pengurus yayasan berperan dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan penggunaan dana, sedangkan bendahara yayasan bertanggung jawab terhadap pencatatan dan pelaporan keuangan. Sistem kerja tersebut menunjukkan adanya upaya menciptakan tata kelola organisasi yang lebih profesional dan terkoordinasi. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa koordinasi antarbagian masih menghadapi kendala komunikasi dan keterbatasan sistem digital yang belum sepenuhnya terintegrasi. Berdasarkan hasil wawancara, keterlambatan laporan administrasi sering terjadi karena proses pengumpulan data keuangan dari beberapa bagian belum berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem administrasi keuangan sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi organisasi dan kesiapan teknologi yang digunakan. Dalam konteks good governance, struktur administrasi yang jelas menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pengawasan internal yang efektif dan mengurangi potensi penyalahgunaan anggaran. Oleh sebab itu, penguatan integrasi sistem administrasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan penting dalam optimalisasi praktik accounting di lembaga pendidikan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan best practice accounting di lembaga pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya organisasi, nilai amanah, dan komitmen moral pengelola lembaga. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan, komunikasi organisasi, dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya akuntabilitas publik dalam pengelolaan dana pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, pengelolaan dana pendidikan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara administratif maupun moral kepada masyarakat. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa praktik accounting di lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dan budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan yayasan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia (2025) yang menyatakan bahwa tantangan pengelolaan keuangan lembaga pendidikan tidak hanya berasal dari faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi dan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa praktik terbaik accounting di lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan budaya tata kelola yang berorientasi pada amanah, tanggung jawab sosial, dan penguatan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan berbasis yayasan.

Penerapan Prinsip Good Governance dalam Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip good governance dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan diwujudkan melalui praktik transparansi yang mulai diterapkan dalam sistem administrasi dan komunikasi organisasi sekolah. Transparansi dilakukan melalui penyampaian laporan penggunaan dana kepada pihak yayasan dan pengelola sekolah dalam forum evaluasi maupun laporan tertulis yang disusun secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, laporan keuangan disampaikan secara periodik agar seluruh penggunaan dana dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan bersama. Informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan juga menunjukkan bahwa pihak sekolah biasanya menyampaikan penggunaan dana melalui rapat internal dan laporan kegiatan tertentu yang diberikan kepada pihak terkait. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya keterbukaan informasi keuangan sebagai bagian dari tata kelola organisasi yang sehat. Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah telah menyediakan dokumentasi laporan penggunaan dana kegiatan, laporan pembangunan sarana, serta rekapitulasi pengeluaran operasional yang dapat diperiksa oleh pihak yayasan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan informasi belum sepenuhnya dapat diakses secara luas oleh seluruh pemangku kepentingan, khususnya komite sekolah dan orang tua siswa. Informasi keuangan masih cenderung disampaikan dalam forum tertentu dan belum memanfaatkan media digital secara maksimal sebagai sarana transparansi publik. Dalam perspektif Good Governance Theory, keterbukaan informasi merupakan fondasi utama dalam menciptakan kepercayaan sosial dan mendorong partisipasi pemangku kepentingan terhadap lembaga pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, transparansi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian laporan administrasi, tetapi juga sebagai proses komunikasi organisasi yang membangun rasa kepercayaan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Selain transparansi, hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas menjadi prinsip utama yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Akuntabilitas diwujudkan melalui penyusunan laporan pertanggungjawaban terhadap setiap penggunaan dana sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara yayasan, setiap pengeluaran dana dilengkapi dengan bukti transaksi berupa nota, kuitansi, dan dokumen administrasi lainnya agar proses pengawasan internal yayasan dapat dilakukan secara jelas dan terukur. Pengurus yayasan juga memiliki peran penting dalam proses verifikasi penggunaan anggaran sebelum dana digunakan untuk kegiatan sekolah. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya arsip laporan pertanggungjawaban kegiatan, laporan kas bulanan, serta dokumen evaluasi penggunaan dana yang disusun secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah berupaya membangun sistem kontrol internal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pengelolaan dana pendidikan. Akan tetapi,

penelitian ini juga menemukan bahwa proses administrasi akuntabilitas masih menghadapi kendala dalam ketatnya waktu penyusunan laporan karena sebagian sistem pencatatan masih dilakukan secara manual. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengurus yayasan dan bendahara yayasan, keterlambatan laporan administrasi sering terjadi karena proses pencatatan dan pengumpulan bukti transaksi masih dilakukan secara bertahap dan belum sepenuhnya terintegrasi secara digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan akuntabilitas masih dipengaruhi oleh keterbatasan teknis dan sumber daya manusia dalam pengelolaan administrasi keuangan. Dalam perspektif Good Governance Theory, akuntabilitas berfungsi untuk memastikan bahwa pengelolaan dana dilakukan secara bertanggung jawab, transparan, dan sesuai dengan tujuan organisasi pendidikan. Dengan demikian, akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif, tetapi juga menjadi instrumen moral dan sosial dalam menjaga legitimasi lembaga di mata masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa prinsip efisiensi menjadi bagian penting dalam penerapan good governance pada pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Efisiensi diwujudkan melalui prioritas penggunaan dana untuk kebutuhan utama sekolah seperti sarana pembelajaran, kegiatan akademik, operasional pendidikan, dan pengembangan fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, setiap pengeluaran dana mempertimbangkan tingkat urgensi kebutuhan dan manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Pengelolaan anggaran dilakukan secara hati-hati agar dana tidak digunakan pada kebutuhan yang kurang prioritas dan tetap berorientasi pada penguatan kualitas layanan pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak serta mengutamakan program-program yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa efisiensi pengelolaan dana masih menghadapi hambatan akibat keterbatasan pendapatan lembaga dan meningkatnya kebutuhan operasional pendidikan. Beberapa program sekolah harus disesuaikan dengan kondisi keuangan yayasan sehingga pengambilan keputusan penggunaan dana dilakukan secara selektif dan institusional. Dalam perspektif teori Good Governance, efisiensi menunjukkan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif. Oleh karena itu, efisiensi dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penghematan anggaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan manajerial dalam menentukan prioritas penggunaan dana secara strategis dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip good governance dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan sistem administrasi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya komunikasi organisasi dan hubungan sosial antaraktor dalam lingkungan yayasan pendidikan. Penelitian menemukan bahwa hubungan kerja yang baik antara pengurus yayasan, bendahara yayasan, dan pengelola administrasi sekolah membantu memperkuat koordinasi dalam pengelolaan dana pendidikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan dan bendahara yayasan, komunikasi yang terbuka mempermudah proses pengawasan, penyelesaian masalah administrasi, dan pengambilan keputusan penggunaan anggaran sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata kelola yang baik tidak hanya dibangun melalui prosedur formal, tetapi juga melalui budaya organisasi yang mendukung keterbukaan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab bersama. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai amanah menjadi dasar moral dalam praktik pengelolaan keuangan yayasan pendidikan. Dana pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab sosial yang harus digunakan secara hati-hati

dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam perspektif *Good Governance Theory*, budaya organisasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan tanggung jawab moral menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan tata kelola yang baik di lingkungan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi *good governance* tidak hanya ditentukan oleh sistem administrasi dan regulasi organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan budaya organisasi yang berkembang dalam lembaga pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Robi \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa kualitas tata kelola keuangan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh sistem pengawasan dan keterbukaan informasi keuangan. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan penerapan *good governance* juga dipengaruhi oleh budaya komunikasi organisasi, hubungan sosial antaraktor, dan nilai moral pengelola lembaga pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa transparansi dan akuntabilitas akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh hubungan kerja yang harmonis dan adanya komitmen kolektif terhadap amanah pengelolaan dana pendidikan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tata kelola yang baik di lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya organisasi yayasan yang menekankan nilai kekeluargaan dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks tersebut, tata kelola keuangan tidak hanya dipahami sebagai sistem administratif, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem digitalisasi keuangan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan budaya organisasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan *Good Governance Theory* dalam memahami pengelolaan keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Dengan demikian, penerapan prinsip *good governance* dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan administratif, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun tata kelola pendidikan yang profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Best Practice Accounting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *best practice accounting* dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan yayasan terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, tata kelola keuangan yang baik dipandang sebagai fondasi penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berbasis yayasan. Pimpinan lembaga secara aktif mendorong penyusunan laporan keuangan secara berkala, pengawasan penggunaan anggaran, serta evaluasi administrasi keuangan melalui rapat internal yayasan dan sekolah. Pengelolaan dana dilakukan dengan prinsip kehati-hatian agar seluruh penggunaan anggaran dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun moral kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap budaya tata kelola organisasi di lingkungan lembaga pendidikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keberadaan rapat evaluasi keuangan secara berkala membantu memperkuat koordinasi antarbagian dalam proses pengelolaan dana pendidikan. Melalui forum tersebut, pihak yayasan dan bendahara dapat membahas penggunaan anggaran, kendala administrasi, serta langkah evaluasi pengelolaan dana sekolah secara bersama-sama. Dalam perspektif *Good Governance Theory*, kepemimpinan yang berorientasi pada transparansi dan pengawasan menjadi elemen penting dalam menciptakan tata kelola

lembaga yang efektif dan akuntabel. Oleh karena itu, komitmen pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai faktor administratif, tetapi juga menjadi penggerak budaya organisasi yang mendukung penerapan praktik accounting yang profesional dan bertanggung jawab di lingkungan lembaga pendidikan berbasis yayasan.

Selain faktor kepemimpinan, penelitian ini menemukan bahwa sistem administrasi keuangan yang mulai tertata menjadi faktor pendukung penting dalam penerapan praktik terbaik accounting di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, lembaga pendidikan telah memiliki mekanisme pencatatan keuangan berupa buku kas umum, arsip laporan pengeluaran, dokumen pertanggungjawaban kegiatan, dan rekapitulasi penggunaan dana sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara yayasan, keberadaan sistem administrasi yang lebih terstruktur membantu proses pengawasan dan mempermudah penyusunan laporan keuangan secara berkala. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya kerja sama antarbagian menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Koordinasi antara pengurus yayasan, bendahara, dan pengelola administrasi sekolah membantu mempercepat proses pengumpulan data keuangan dan penyusunan laporan administrasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya kolektif dalam menjaga kepentingan lembaga dan keberlangsungan organisasi pendidikan melalui pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan sistematis. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem administrasi masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola data keuangan secara konsisten dan teratur. Oleh karena itu, keberadaan sistem administrasi yang baik perlu didukung oleh budaya organisasi yang kolaboratif agar pengelolaan keuangan dapat berjalan lebih efektif, transparan, dan sesuai prinsip good governance dalam lembaga pendidikan berbasis yayasan.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang mempengaruhi optimalisasi penerapan praktik terbaik accounting dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia di bidang accounting dan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, sebagian pengelola administrasi belum memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam penggunaan aplikasi keuangan berbasis digital sehingga proses pencatatan dan pelaporan masih banyak dilakukan secara manual. Kondisi tersebut menyebabkan proses administrasi sering mengalami keterlambatan dan meningkatkan risiko kesalahan pencatatan data keuangan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan digital menyebabkan beberapa laporan keuangan belum tersusun secara real time dan masih memerlukan proses pengecekan ulang secara manual. Selain itu, keterbatasan pelatihan pengelolaan keuangan menjadi hambatan lain dalam meningkatkan kualitas tata kelola administrasi sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pengelola administrasi masih belajar secara mandiri tanpa pendampingan teknis yang memadai. Dalam perspektif teori Good Governance, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem tata kelola keuangan yang profesional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi administrasi dan pelatihan teknologi keuangan menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan praktik accounting di lembaga pendidikan berbasis yayasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya organisasi yang masih bersifat sentralistik dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi salah satu faktor penghambat penerapan prinsip good governance di lembaga pendidikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan dan bendahara yayasan, proses pengambilan keputusan penggunaan

dana masih banyak ditentukan oleh pihak tertentu sehingga keterlibatan pihak lain dalam pengawasan keuangan belum berjalan optimal. Informasi mengenai penggunaan dana sekolah juga belum sepenuhnya disampaikan secara menyeluruh kepada seluruh pihak yang berkepentingan dan umumnya hanya dibahas dalam forum tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi organisasi dalam pengelolaan keuangan masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek transparansi informasi dan partisipasi organisasi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa hubungan hierarkis yang terlalu kuat menyebabkan proses komunikasi dan penyampaian masukan terkait pengelolaan anggaran belum berjalan secara maksimal. Dalam perspektif Good Governance Theory, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan distribusi informasi yang dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan organisasi dan kualitas tata kelola lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penerapan good governance tidak hanya memerlukan prosedur administratif, tetapi juga membutuhkan budaya organisasi yang lebih partisipatif dan terbuka. Penguatan komunikasi organisasi dan distribusi informasi yang lebih merata menjadi langkah penting dalam menciptakan tata kelola keuangan lembaga pendidikan yang lebih demokratis, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Hariyasasti \(2026\)](#) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan tata kelola keuangan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi, dan sistem administrasi lembaga pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa faktor moralitas, nilai amanah, dan hubungan sosial antaraktor juga menjadi elemen penting dalam menjaga tata kelola keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Penelitian menemukan bahwa pengelola lembaga memandang dana pendidikan sebagai amanah masyarakat yang harus digunakan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem formal, tetapi juga oleh nilai budaya dan etika organisasi yang berkembang dalam lingkungan yayasan. Dalam perspektif Good Governance Theory, nilai amanah dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam memperkuat komitmen pengelola lembaga untuk menjalankan tata kelola organisasi yang transparan dan akuntabel. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan pelatihan accounting dan teknologi digital, penguatan sistem komunikasi organisasi, serta pengembangan budaya kerja yang lebih partisipatif dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan. Dengan demikian, penerapan best practice accounting tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses membangun tata kelola pendidikan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Dampak Penerapan Best Practice Accounting terhadap Tata Kelola Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan best practice accounting memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tata kelola keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Dampak utama yang ditemukan adalah meningkatnya keteraturan administrasi keuangan dalam proses pengelolaan dana sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, penerapan sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih terstruktur membantu lembaga dalam mengendalikan arus pemasukan dan pengeluaran dana secara lebih sistematis. Keberadaan laporan keuangan yang disusun secara berkala mempermudah proses evaluasi penggunaan anggaran dan pengambilan keputusan strategis lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik accounting yang baik membantu menciptakan sistem administrasi yang lebih rapi dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah

telah memiliki arsip administrasi yang lebih lengkap seperti laporan kas bulanan, bukti transaksi, dokumen penggunaan dana kegiatan, dan laporan pertanggungjawaban program sekolah. Kondisi ini membuat proses pengawasan internal menjadi lebih mudah dilakukan karena setiap penggunaan dana memiliki dokumentasi yang jelas dan terstruktur. Dalam perspektif Good Governance Theory, keteraturan administrasi keuangan menjadi fondasi penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Oleh karena itu, penerapan praktik accounting terbaik tidak hanya berdampak pada ketertiban administrasi, tetapi juga memperkuat sistem pengendalian internal lembaga pendidikan agar pengelolaan dana menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan organisasi pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan praktik accounting yang baik berdampak terhadap meningkatnya kepercayaan pemangku kepentingan terhadap lembaga pendidikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan dan bendahara yayasan, sistem pelaporan keuangan yang lebih terbuka membuat pihak internal sekolah lebih memahami penggunaan dana pendidikan dan proses pengelolaan anggaran sekolah. Informasi penggunaan anggaran dinilai menjadi lebih jelas dibandingkan sebelumnya karena adanya laporan berkala dan pembahasan penggunaan dana dalam forum evaluasi sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transparansi dalam praktik accounting memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya kepercayaan sosial dalam lingkungan lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian menemukan bahwa hubungan antara yayasan, sekolah, dan masyarakat menjadi lebih harmonis ketika pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dan akuntabel. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbukaan informasi mengenai penggunaan dana membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik internal terkait pengelolaan anggaran sekolah. Dalam perspektif Good Governance Theory, transparansi laporan keuangan berfungsi untuk mengurangi ketimpangan informasi antara lembaga pengelola dan pemangku kepentingan pendidikan sehingga meningkatkan legitimasi organisasi di mata masyarakat. Oleh karena itu, penerapan praktik terbaik accounting tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berbasis yayasan yang mengelola dana masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan.

Selain meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan praktik accounting terbaik berdampak terhadap meningkatnya budaya disiplin administrasi di lingkungan lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara yayasan, kewajiban pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan secara berkala membuat seluruh proses penggunaan dana menjadi lebih terkontrol dan sistematis. Setiap pengeluaran harus disertai dokumen pendukung seperti kuitansi, nota, dan laporan kegiatan sehingga mengurangi risiko kesalahan administrasi dan penggunaan anggaran yang tidak sesuai prosedur. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan prosedur administrasi yang lebih tertata mendorong pengelola administrasi sekolah untuk bekerja lebih disiplin dalam proses pengarsipan dokumen dan penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa budaya disiplin administrasi tidak hanya terbentuk karena adanya aturan formal, tetapi juga karena meningkatnya kesadaran pengelola lembaga terhadap pentingnya akuntabilitas publik dalam pengelolaan dana pendidikan. Dalam perspektif Good Governance Theory, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi yang tertib dan transparan menjadi bagian penting dalam menciptakan tata kelola organisasi yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian menemukan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki sistem administrasi lebih disiplin cenderung memiliki koordinasi organisasi yang lebih baik dan tingkat konflik internal yang lebih

rendah terkait penggunaan dana sekolah. Dengan demikian, best practice accounting berperan penting dalam membangun budaya kerja organisasi yang lebih profesional, tertib, dan berorientasi pada tanggung jawab sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan praktik accounting terbaik berdampak terhadap peningkatan efektivitas penggunaan anggaran sekolah dalam mendukung kegiatan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan bendahara yayasan, proses perencanaan dan evaluasi anggaran yang lebih sistematis membantu lembaga menentukan prioritas penggunaan dana sesuai kebutuhan utama sekolah. Dana pendidikan lebih banyak diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, pengembangan sarana pendidikan, dan kebutuhan operasional yang memiliki manfaat langsung terhadap kualitas layanan pendidikan. Sistem pengelolaan keuangan yang lebih tertata membantu lembaga mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak dan memfokuskan anggaran pada program-program prioritas sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan dana sekolah menjadi lebih terarah karena setiap program harus disesuaikan dengan perencanaan anggaran dan mekanisme evaluasi penggunaan dana. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pengawasan internal menjadi lebih efektif karena setiap penggunaan anggaran dapat ditelusuri melalui laporan administrasi dan dokumentasi kegiatan sekolah. Dalam perspektif Good Governance Theory, efisiensi penggunaan anggaran menunjukkan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan praktik accounting yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas administrasi keuangan, tetapi juga membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan organisasi secara lebih rasional dan terukur.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Good Governance yang menempatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi sebagai fondasi utama dalam menciptakan tata kelola organisasi yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Astini \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa kualitas sistem accounting berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa dampak penerapan praktik terbaik accounting tidak hanya terbatas pada aspek administrasi dan pengawasan keuangan, tetapi juga berpengaruh terhadap budaya organisasi, hubungan sosial antaraktor, dan legitimasi lembaga pendidikan di mata masyarakat. Penelitian menemukan bahwa praktik accounting yang baik membantu membangun budaya organisasi yang lebih partisipatif, meningkatkan rasa percaya antar pemangku kepentingan, serta memperkuat komitmen moral pengelola lembaga dalam menjaga amanah penggunaan dana pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik terbaik accounting memiliki dimensi sosial dan moral yang kuat dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis yayasan. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem digitalisasi keuangan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dan pengembangan budaya organisasi yang mendukung transparansi serta akuntabilitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, penerapan best practice accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun tata kelola pendidikan yang profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan best practice accounting dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan berbasis yayasan di Semarang telah dilakukan melalui penyusunan anggaran berbasis perencanaan, pencatatan transaksi keuangan secara

rutin, penyusunan laporan keuangan periodik, serta penguatan sistem administrasi keuangan yang lebih terstruktur. Praktik tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung penerapan prinsip good governance yang meliputi transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi penggunaan anggaran pendidikan. Transparansi diwujudkan melalui penyampaian laporan penggunaan dana kepada pihak yayasan dan stakeholder internal sekolah, sedangkan akuntabilitas diterapkan melalui kewajiban dokumentasi transaksi dan penyusunan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Sementara itu, efisiensi pengelolaan keuangan dilakukan melalui prioritas penggunaan dana berdasarkan kebutuhan utama lembaga pendidikan dan keberlanjutan program sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penerapan best practice accounting dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen pimpinan yayasan dan kepala sekolah, budaya kerja sama organisasi, serta meningkatnya kesadaran pentingnya akuntabilitas publik dalam pengelolaan dana pendidikan. Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah hambatan yang masih dihadapi lembaga pendidikan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia di bidang accounting dan teknologi digital, belum optimalnya sistem digitalisasi administrasi keuangan, serta budaya organisasi yang masih cenderung sentralistik dalam pengambilan keputusan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola keuangan yang baik tidak hanya membutuhkan sistem formal, tetapi juga memerlukan dukungan budaya organisasi, kompetensi sumber daya manusia, dan komunikasi organisasi yang terbuka serta partisipatif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan best practice accounting memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tata kelola keuangan lembaga pendidikan. Dampak tersebut meliputi meningkatnya keteraturan administrasi keuangan, meningkatnya kepercayaan stakeholder terhadap lembaga pendidikan, meningkatnya efektivitas pengawasan internal, serta meningkatnya efisiensi penggunaan anggaran sekolah. Selain itu, praktik accounting yang baik juga berkontribusi dalam membangun budaya organisasi yang lebih disiplin, transparan, dan berorientasi pada tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa best practice accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun tata kelola pendidikan yang profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa praktik accounting yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh sistem administrasi formal, tetapi juga oleh nilai amanah, budaya organisasi, dan hubungan sosial antaraktor dalam lingkungan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi yayasan pendidikan dan pengelola sekolah untuk memperkuat sistem digitalisasi keuangan, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang accounting dan teknologi, serta membangun budaya organisasi yang lebih terbuka dan kolaboratif. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merumuskan strategi penguatan tata kelola keuangan pendidikan yang lebih transparan dan akuntabel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada konteks lembaga pendidikan yang lebih luas serta mengintegrasikan pendekatan digital governance dan transformasi teknologi dalam sistem pengelolaan keuangan pendidikan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tata kelola pendidikan di era modern.

REFERENSI

- Amelia, A., Sari, M., & Afrizal, F. (2025). Manajemen keuangan dan implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 14–28.
- Astini, Y. (2018). Kualitas aparatur, sistem informasi, sistem pengendalian intern dan

- efektivitas manajemen aset tetap. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(2), 173–184.
- Hariyasasti, Y., & Purwanto, A. (2026). Kajian pengelolaan keuangan yang baik di universitas terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas. *PROFESOR: Kajian Pendidikan Profesi dan Riset Operasi*, 3(1), 1–13.
- Hutasoit, J. B., Sidabutar, I. C., Tarigan, K. E. B., Siregar, U. H., & Hutahaean, M. B. (2026). Evaluasi transparansi dan realisasi manajemen keuangan sekolah jenjang SMP satu dekade. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 19–25.
- London, G. D., Ahmad, A. Z., & Abdullah, R. (2021). *Akuntabilitas dan kinerja keuangan di institusi pendidikan tinggi: Studi kasus Universitas Malaya*. Universitas Malaya Press.
- Mangkuwinata, S. M. I., Kurniady, D. A., Yuniarsih, T., & Abubakar, M. P. (2025). *Manajemen pembiayaan pendidikan: Strategi dan model dalam meningkatkan mutu*. Indonesia Emas Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. [SAGE Publications](#)
- Mulyani, S., Rahman, A., & Putra, D. (2022). Accountability and transparency in educational financial management systems. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i1.26232>
- Rahmawati, N., Hidayah, S., & Kurniawan, A. (2021). Digital financial management implementation in educational institutions. *Jurnal Akuntansi dan Sistem*, 5(2), 88–101. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i2.1347>
- Robi, M. (2023). Peran manajemen keuangan dalam pengelolaan dana BOS di madrasah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 1–16.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2024). Good governance practices in educational financial management: A qualitative perspective. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 1–15. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

